

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Wawancara**

Proses komunikasi yang terjadi antara santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah adalah komunikasi antarbudaya dimana budaya yang berbeda bertemu dalam tempat yang sama dan berinteraksi bersama dalam melaksanakan kegiatan yang ada di Pesantren.

Proses komunikasi ini juga merupakan interaksi antarbudaya yang berbeda dalam hubungan pribadi antara pengirim dan penerima pesan komunikasi. Berdasarkan kebudayaan berbeda, akan mempengaruhi perilaku komunikasi terjadi. Budaya yang berbeda berperan terjadinya tingkah laku budaya setempat sehingga santri etnis Jawa tersebut berperilaku sesuai budaya Lubuklinggau dan menghormati budaya dimana tempat mereka tinggal.

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih satu minggu dari tanggal 22 – 28 Juli 2019 di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau penulis menemukan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi langsung ke Pesantren Modern Ar-risalah Lubuklinggau.

Observasi dilakukan penulis dilingkungan Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau pada tanggal 24 Juli 2019 jam 16.30 wib. Penulis memilih 10 orang responden untuk diwawancarai, 5 orang responden dari etnis Jawa dan 5

orang responden dari etnis Lubuklinggau. Penulis memilih responden sebanyak 10 orang ini, mengacu pada teknik pemilihan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Dimana responden dipilih karena telah memenuhi syarat yang ada dalam penelitian penulis.

Untuk wawancara pertama dengan lima orang santri etnis Jawa. Saat di wawancarai, mereka sangat baik, ramah, terbuka dan menjawab semua pertanyaan yang penulis tanyakan. Dalam wawancara ini, penulis mengikuti waktu senggang santri diluar jam kegiatan santri di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau.

Wawancara kedua dengan tiga orang santri etnis Lubuklinggau yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2019, penulis merasakan keakraban langsung saat bertemu mereka, gaya luwes dan sambutan hangat mewarnai jalannya wawancara.

Dan yang terakhir, penulis melakukan wawancara pada tanggal 27 Juli 2019 dengan dua santri etnis Lubuklinggau. Dalam wawancara ini mereka juga sangat baik dan sangat antusias menjawab semua pertanyaan penulis.

Pembahasan pertemuan budaya tidak dapat dipungkiri terjadinya pergesekan antara budaya satu dengan budaya lainnya, komunikasi antarbudaya sendiri merupakan bentuk pertemuan antarbudaya dan merupakan solusi dalam memecahkan permasalahan terjadinya pergesekan secara berkala. Walaupun mesti ada masalah-masalah awal yang timbul dari hal tersebut.

Dalam penelitian penulis tentang Proses Komunikasi Antar Budaya, penulis mengangkat masalah proses bagaimana awal mula terjadinya proses komunikasi antarbudaya itu sendiri berlangsung, dan penulis tertarik dengan dampak apa yang terjadi dari proses komunikasi antarbudaya tersebut.

Berikut ini adalah daftar santri – santri yang berasal dari etnis Jawa dan merupakan objek dari penelitian yang penulis wawancarai, serta durasi lama tinggal santri di Pesantren Modern Ar – Risalah.

**TABEL 2**

**DAFTAR INFORMAN SANTRI ETNIS JAWA PESANTREN MODERN  
Ar-RISALAH LUBUKLINGGAU**

No	Nama	Asal	Lama Tinggal di Pesantren Modern Ar-risalah Lubuklinggau
1.	Aulia Ulfiana Putri	Kediri, Jawa Timur	4 tahun 1 bulan
2.	Diah Ayu Paramaiswari	Blitar, Jawa Timur	4 tahun 1 bulan
3.	Diah Yulia Tani	Solo, Jawa Tengah	1 tahun 1 bulan
4.	Laila Alfatul Huzaroh	Blitar, Jawa Timur	4 tahun 1 bulan
5.	Distika Yulia Fatma Sari	Cirebon, Jawa Barat	1 tahun 1 bulan

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa santri - santri etnis Jawa sudah menetap di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Hal ini dapat menjadi tinjauan penulis untuk menarik kesimpulan apakah dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun tersebut, santri etnis Jawa berhasil melakukan proses komunikasi antarbudaya dan dapat berbaur dengan santri etnis Lubuklinggau dalam kehidupan sehari – hari di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau.

Berikut ini adalah daftar santri - santri yang berasal dari etnis Lubuklinggau dan merupakan objek dari penelitian yang penulis wawancarai, serta durasi lama tinggal santri di Pesantren Modern Ar -Risalah.

**TABEL 3**

**DAFTAR INFORMAN SANTRI ETNIS LUBUKLINGGAU PESANTREN  
MODERN Ar-RISALAH LUBUKLINGGAU**

No	Nama	Asal	Lama Tinggal di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau
1.	Dzaki Valentino Agung	Megang, Lubuklinggau	1 tahun 1 bulan
2.	Florea Freise F.	Mesat, Lubuklinggau	1 tahun 1 bulan
3.	Hakim Sandani	Jawa Kanan,	1 tahun 1 bulan

		Lubuklinggau	
4.	Kholdi Darussalam	Pelita Jaya, Lubuklinggau	2 tahun 1 bulan
5.	Kris Mardiansyah	Tanjung Indah, Lubuklinggau	4 tahun 1 bulan

Dari tabel diatas dapat dilihat jika santri etnis Lubuklinggau juga telah lebih dari satu tahun telah menetap di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau. Dalam hal ini, dapat menjadi tinjauan penulis untuk menarik kesimpulan.

#### **B. Proses Komunikasi Antarbudaya Santri Etnis Jawa dan Santri Etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau**

Dalam proses komunikasi antarbudaya bukan hanya melibatkan dua budaya yang berbeda namun juga melibatkan berbagai unsur, diantaranya bahasa, relatifitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi.

Awal mula terjadinya proses komunikasi antarbudaya di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau sendiri cukup beragam. Santri yang notabene merupakan orang yang menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren harus meninggalkan rumah, dan meninggalkan keluarga untuk tinggal di Pesantren Modern Ar-risalah Lubuklinggau. Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau

sendiri merupakan tempat berkumpulnya santri dari berbagai daerah untuk mendalami ilmu agama, serta ilmu dunia, dalam hal ini seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Pertemuan budaya yang tidak bisa tidak terhindar, maka kontak sosial antar santri pun tidak terelakkan, pertemuan santri dari berbagai daerah inilah mengharuskan santri beda budaya untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara bersamaan.

Santri etnis Jawa pertama kali datang ke Pesantren Modern Ar-Risalah mereka merasa bingung dengan keadaan, suasana Pesantren serta budaya yang berbeda. Bertemu dengan orang-orang baru dan merasakan bagaimana hidup mandiri tanpa bantuan orangtua.

Hal ini, diungkapkan langsung oleh Diah Ayu Paramaiswari, Santri etnis Jawa yang berasal dari Blitar, Jawa Timur. Namun, telah lama ikut transmigrasi orangtuanya dari sebelum dia dapat berjalan dan sekarang menetap di daerah Curup Provinsi Bengkulu.

“Aku kaget banget mbak waktu pertama kali masuk pesantren, karna biasanya dirumah kan banyak keluarga, apa – apa bisa bareng keluarga. Kalau disini ga mbak, aku disini kayak wajib dituntut buat mandiri. Apa – apa sendiri.” (Diah Ayu Paramaiswari, wawancara pada 24 Juli 2019)

Dari ungkapan santri etnis Jawa tersebut dapat disimpulkan jika pertama kali datang ke Pesantren Modern Ar-Risalah merupakan hal berat yang mereka rasakan. Karena, jauh dari orangtua dan jauh dari kampung halaman.

Bukan hanya santri etnis Jawa, santri etnis Lubuklinggau juga merasa asing dengan keadaan Pondok Pesantren, walaupun Pesantren Modern Ar-Risalah berada di Kota Lubuklinggau, namun kehidupan Pesantren terasa berbeda dengan kehidupan dirumah. Hal ini diungkapkan oleh santri etnis Lubuklinggau Hakim Sandani yang tinggal di daerah Jawa Kanan wilayah Lubuklinggau.

“Aku nangis mbak waktu orangtua nganter ke pondok, tapi namonyo nak belajar hidup dewek jadi aku punyo tekad buat betah mondok.” (Hakim Sandani, wawancara pada 27 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Hakim Sandani, santri etnis Lubuklinggau pada saat diwawancarai.

“Saya menangis mbak, waktu orangtua mengantarkan saya ke Pondok, akan tetapi saya bertekad untuk bisa betah di Pondok agar bisa hidup mandiri.” (Hakim Sandani, wawancara pada 27 Juli 2019)

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara diatas, santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau pada awal masuk Pesantren merasa sedih jauh dari orang tua, kebingungan menghadapi kehidupan yang benar-benar berbeda, yang mengharuskan hidup mandiri. Namun, tekad untuk membahagiakan orangtua dalam hal menuntut ilmu agama memberi dampak kekuatan bagi mereka untuk tetap betah tinggal hidup di Pesantren.

Setelah bercerita dan mengenang saat pertama kali datang ke Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau, mereka juga mengatakan bagaimana pertama kali terjadi proses komunikasi antarbudaya antar santri etnis Jawa dengan santri etnis Lubuklinggau atau sebaliknya.

Kebanyakan santri etnis Lubuklinggau tidak mengerti atau memahami bahasa Jawa sedikitpun. Mereka mengira jika orang Jawa hanya ingin berkumpul dengan orang Jawa serta orang Jawa mempunyai sifat atau watak yang mudah tersinggung. Berikut pernyataan dari Dzaki Valentino Agung yang merupakan santri etnis Lubuklinggau.

“Aku sekamar samo wong jawo mbak awal masuk Pondok, nah waktu itu aku bingung caru ngomong samo mereka, karena aku dak tau nian bahaso jawo. Apolagi banyak yang ngomong kalo wong jawo itu mudah nian kesinggung, laju aku takut nak ngajak ngomong.” (Dzaki Valentino Agung, wawancara pada 27 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Dzaki Valentino Agung, santri etnis Lubuklinggau pada saat diwawancarai.

“Saya sekamar dengan orang Jawa mbak diwaktu pertama masuk Pondok, waktu itu saya kebingungan untuk berbicara dengan mereka, karena aya sendiri tidak tau sama sekali bahasa Jawa. Apalagi banyak rumor yang mengatakan bahwa orang Jawa itu mudah tersinggung mbak, jadi saya takut untuk mengajak berbicara.” (Dzaki Valentino Agung, wawancara pada 27 Juli 2019)

Dapat ditarik kesimpulan dari wawancara diatas, jika pengalaman dari orang beda budaya yang menyebabkan terjadinya rumor tentang watak dan perilaku dari orang yang beda etnis atau beda budaya mempengaruhi terjadinya proses komunikasi antarbudaya. Dimana, persepsi itu menimbulkan rasa cemas dan takut dengan persepsi perilaku tersebut dan mengakibatkan ketidakberhasilan atau kegagalan proses komunikasi antarbudaya semakin besar.

Hal sama juga dirasakan oleh santri etnis Jawa, ada yang benar-benar tidak memahami bahasa Lubuklinggau, merasa bahwa orang Lubuklinggau sangat

kasar dalam berbicara, juga menggunakan volume tinggi dan raut wajah yang tegas cenderung galak. Dari persepsi awal tersebut banyak santri etnis Jawa yang takut untuk berkenalan dengan santri etnis Lubuklinggau. Berikut pernyataan Distika Yulia Fatmasari santri etnis Jawa di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau.

“Mereka lek ngomong kae mbak koyo ngebentak, dadi ne aku wedi arep mulai kenalan karo wong linggo.” (Distika Yulia Fatmasari, wawancara pada tanggal 24 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Distika Yulia Fatmasari, santri etnis Jawa pada saat diwawancarai.

“Orang Lubuklinggau apabila berbicara itu mbak seperti membentak, jadi saya takut untuk mengajak orang Lubuklinggau berkenalan.” (Distika Yulia Fatmasari, wawancara pada tanggal 24 Juli 2019)

Dapat disimpulkan dari beberapa wawancara diatas, bahwa rasa takut muncul pada waktu pertama kali memulai proses komunikasi antarbudaya dan rasa cemas tidak berhasilnya proses komunikasi antarbudaya menghantui santri etnis Jawa maupun santri etnis Lubuklinggau atau dapat disebut sebagai para pelaku komunikasi antarbudaya. Takut dan cemas inilah yang menghalangi terjadinya proses komunikasi antarbudaya, dimana para pelaku sungkan untuk melakukan proses komunikasi antarbudaya. Serta, persepsi awal tentang etnis yang berbeda mempunyai efek besar untuk memulai proses komunikasi antarbudaya. Biasanya, persepsi-persepsi inilah yang dijadikan sebagai pedoman etnis beda budaya memandang atau juga menilai etnis budaya lainnya.

Namun, banyak juga santri etnis Jawa yang sebelumnya telah mengerti bahasa Lubuklinggau, dikarenakan mereka sudah tinggal di Sumatera Selatan, ikut transmigrasi orangtuanya. Hal ini diungkapkan langsung oleh Laila Alfatul Huzaroh, santri etnis Jawa yang tinggal di daerah Nibung, Muratara.

“Orangtua ku transmigrasi ke Nibung mbak dari Jawa. Kalo untuk bahasa Lubuklinggau sudah ngerti karna la lamo tinggal disini.” (Laila Alfatul Huzaroh, wawancara pada tanggal 24 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Laila Alfatul Huzaroh, santri etnis Jawa pada saat diwawancarai.

“Orangtua saya transmigrasi ke daerah Nibung mbak dari Jawa. Kalau untuk bahasa Lubuklinggau sendiri saya sudah mengerti, karena telah lama tinggal disini.” (Laila Alfatul Huzaroh, wawancara pada tanggal 24 Juli 2019)

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan jika santri etnis Jawa yang tinggal berdekatan dengan daerah Lubuklinggau, telah memahami bahasa, maupun budaya dari daerah Lubuklinggau sendiri.

Awal mula terjadinya proses komunikasi sendiri sangat tidak terelakkan, karena mereka tinggal di asrama maka dalam urusan makan, mandi, sekolah, sholat, dilakukan bersama-sama. Dalam jangka waktu 24 jam santri mengikuti kegiatan secara bersamaan. Disini santri etnis Jawa maupun Lubuklinggau bertemu dan saling berkomunikasi, berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Seperti, melakukan kegiatan ngaji bersama, solat berjama'ah dan kegiatan Pesantren lainnya.

Untuk awal komunikasi sendiri santri etnis Jawa yang mengerti bahasa Lubuklinggau lebih cepat membaaur dan mendapatkan teman dari etnis

Lubuklinggau. Namun, bagi santri etnis Jawa yang belum memahami budaya Lubuklinggau cenderung lebih memilih diam dan sulit untuk didekati karena berkumpul sesama santri etnis Jawa, dimana mereka dapat berinteraksi secara luwes dan akrab.

Begitupun santri etnis Lubuklinggau yang lebih mudah mencari teman sesama dari daerah Lubuklinggau. Hal ini disampaikan oleh santri etnis Lubuklinggau Kholdi Darussalam yang sudah tinggal di Pesantren Modern Ar-risalah Lubuklinggau sejak tahun 2015.

“Karena belum pacak ngomong jawo mbak, aku kurang biso membaur samo wong jawo awalnya. Nengok mereka kalo kumpul slalu sesamo wong jawo, jadi aku sungkan nak ajak ngomong, walaupun kadang sekali-kali aku cubo.” (Kholdi Darussalam, wawancara pada tanggal 27 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Kholdi Darussalam, santri etnis Lubuklinggau pada saat diwawancarai.

“Karena belum bisa bahasa Jawa mbak, saya kurang bisa membaur dengan orang Jawa pada awalnya. Melihat mereka selalu berkumpul dengan sesama orang Jawa, jadi saya sungkan untuk mengajak berbicara, walaupun terkadang sekali-kali saya mencoba ajak orang Jawa berbicara.” (Kholdi Darussalam, wawancara pada tanggal 27 Juli 2019)

Dapat ditarik kesimpulan dari wawancara diatas, jika perilaku awal biasanya menjadi penentu terbentuknya sebuah persepsi. Untuk hal ini, santri etnis Lubuklinggau menilai bahwa santri etnis Jawa hanya berteman dengan sesama santri etnis Jawa.

Namun, kehidupan Pondok Pesantren yang mengharuskan tidur bersepuh dengan etnis berbeda-beda pula, mengharuskan santri etnis Jawa dan etnis

Lubuklinggau saling berkomunikasi dan berinteraksi. Cerita awal mula mereka melakukan komunikasi dan berinteraksi pertama kali dengan kedua budaya berbeda tersebut, ada beberapa kejadian lucu terjadi. Hal ini disampaikan oleh Kris Mardiansyah santri etnis Lubuklinggau yang tinggal di daerah Pelita Jaya Lubuklinggau.

“Aku dak biso mbak kalo idak ngomong samo mereka wong kami sekamar, mandi, sekolah, makan bareng-bareng. Jadi, yo ajak ngobrol walaupun agak canggung dan idak ngerti nak kayak mano mulainyo. Waktu aku nak minjem sisir aku bilang kek wong jawo dikamar aku, tapi dak ngerti mereka waktu aku ngomong, laju aku pake bahasa tubuh ngomongnyo, haha dan mereka langsung ngerti, minjemi aku sisir” (Kris Mardiansyah, wawancara pada tanggal 27 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Kris Mardiansyah, santri etnis Lubuklinggau pada saat diwawancarai.

“Saya tidak bisa apabila tidak berbicara dengan santri etnis Jawa mbak, karena kami sekamar, untuk mandi, sekolah, makan kami lakukan bersama. Jadi, saya ajak berbicara walaupun agak canggung dan tidak mengerti bagaimana memulainya. Cerita waktu itu, saya mau meminjam sisir dengan orang Jawa yang sekamar dengan saya, akan tetapi mereka tidak mengerti apa yang saya bicarakan. Saya tersadar karena memakai bahasa Lubuklinggau, saya ganti pakai bahasa tubuh bicarannya, hahah dan santri Jawa langsung mengerti, daan meminjamkan saya sisir.” (Kris Mardiansyah, wawancara pada tanggal 27 Juli 2019)

Hal serupa juga terjadi dengan santri etnis Jawa Diah Yulia Tani, yang melewati kejadian lucu saat berinteraksi dengan santri etnis Lubuklinggau.

“Aku mau mandi mbak, aku ajak temen sekamar aku yang orang Lubuklinggau ke kamar mandi bareng pake bahasa jawa, mereka malah pergi karena gak ngerti.” (Diah Yulia Tani, wawancara pada tanggal 24 Juli 2019)

Dapat disimpulkan dari data wawancara diatas bahwa dalam komunikasi antarbudaya untuk pertama kalinya pasti pernah melakukan kesalahan dalam

komunikasi. Cara mereka berkomunikasi sendiri ada yang menggunakan bahasa Indonesia apabila berbincang dengan santri etnis Jawa bagi santri etnis Lubuklinggau ataupun sebaliknya. Namun, ada juga menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh dalam situasi komunikasi yang langsung dan spontan sebagai jalan pintas untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

Cara berkomunikasi yang beragam tersebut dengan bumbu-bumbu kejadian menarik diantara keduanya, tidak mengelakkan bahwasannya terdapat *miss communication* dalam proses komunikasi antarbudaya. Penyelesain terjadinya *miss communication* pada saat itu, biasanya santri etnis Jawa maupun santri etnis Lubuklinggau dengan spontan merubah bahasa menggunakan bahasa Indonesia. Pernyataan ini diungkapkan oleh santri etnis Jawa Aulia Ulfiana Putri yang duduk dibangku kelas dua SMA.

“Biasanya pakai bahasa Indonesia mbak biar ga terjadi kesalahan penafsiran antara aku orang Jawa sama temenku yang orang Lubuklinggau.” (Aulia Ulfiana Putri, wawancara pada tanggal 24 Juli 2019)

Perbedaan gaya bahasa, budaya yang benar-benar sangat berbeda merupakan salah satu penghambat jalinan komunikasi dan interaksi santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau. Namun, pada titik ini santri etnis Jawa maupun santri etnis Lubuklinggau menemukan cara agar mereka tetap dapat berhubungan satu sama lainnya. Seperti berbahasa Indonesia saat berkomunikasi, dan berteman dengan menggunakan bahasa tersebut pada awalnya, setelah itu belajar bahasa daerah masing-masing agar tidak terjadi lagi *miss communication*

dan kesalahan arti menerjemahkan komunikasi diantara keduanya. Jadi, berkomunikasi untuk kedepannya sudah tidak kesulitan lagi. Hal ini diungkapkan oleh santri etnis Lubuklinggau Kris Mardiansyah.

“Walaupun kami beda suku mbak, namonyo santri harus saling menjalin hubungan, aku la banyak kawan wong jawo, untuk awal perkenalan kami pake bahasa Indonesia biar selaras kalo ngomong dan idak salah lagi nerjemahin bahasa yang beda.” (Kris Mardiansyah, wawancara pada tanggal 27 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Kris Mardiansyah, santri etnis Lubuklinggau pada saat diwawancarai.

“Walaupun kami berbeda suku mbak, namanya santri harus saling menjalin hubungan, saya sudah banyak berteman dengan orang Jawa, untuk awal perkenalan kami memakai bahasa Indonesia biar selaras berbicaranya dan tidak salah lagi menerjemahkan bahasa yang beda.” (Kris Mardiansyah, wawancara pada tanggal 27 Juli 2019)

Disimpulkan dari pernyataan Kris Mardiansyah, jika santri etnis Jawa maupun santri etnis Lubuklinggau sama-sama punya kemahuan untuk menjalin hubungan pertemanan, walaupun mereka berbeda budaya. Namun, semua itu tidak menghalangi mereka melakukan proses komunikasi antarbudaya, dan walaupun pada awalnya terdapat kesalahan-kesalahan penafsiran komunikasi.

### **C. Interaksi Antarbudaya Santri Etnis Jawa dan Santri Etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau**

Manusia hidup dalam lingkaran kultur tertentu yang khas, khusus dan unik. Karena itulah muncul keanekaragaman budaya (*cultural diversity*). Interaksi antarbudaya dilakukan melalui komunikasi. Pertemuan kelompok budaya yang

satu dengan yang lain menciptakan interaksi dan pengaruh timbal balik satu sama lain.

Dalam Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau interaksi antarbudaya tidak terelakkan. Dimana kegiatan yang berlangsung dalam pesantren banyak bersinggungan dengan interaksi antarbudaya. Santri yang berbeda budaya melakukan interaksi budaya dengan santri beda budaya lainnya. Begitu juga dengan santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau yang melakukan interaksi antarbudaya diantara keduanya.

Beberapa kegiatan Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau yang berkaitan dengan interaksi antarbudaya:

### **1. Pembagian Kamar**

Saat pertama kali santri baru tiba di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau, untuk masalah tidur di asrama, santri bisa memilih sesuka hati atau dapat menentukan sendiri kamar yang akan ditempati. Karena hal ini, banyak santri etnis Jawa maupun santri etnis Lubuklinggau memilih kamar yang banyak terdapat golongan etnis mereka. Namun, Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau memberi waktu adaptasi tersebut selama 6 bulan, untuk selanjutnya Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau memiliki program mencampurkan etnis-etnis dalam satu kamar. Program itupun tidak luput dirasakan oleh santri etnis Jawa dan

santri etnis Lubuklinggau. Mereka saling komunikasi dan terjadilah interaksi antarbudaya diantara keduanya.

## **2. Ekspresi Santri**

Kegiatan ekspresi santri merupakan kegiatan yang diadakan oleh Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau dalam jangka waktu satu minggu sekali. Ekspresi santri sendiri adalah kegiatan yang melibatkan santri untuk memberikan penampilan-penampilan yang menjadi hiburan bagi santri di Pesantren Ar-Risalah Lubuklinggau. Dalam ekspresi santri tersebut tampilan yang dipertunjukkan beragam, seperti bakat, keahlian hingga budaya. Santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau juga ikut serta dalam kegiatan ini, karena penampilan-penampilan tersebut dibuat oleh satu kelas yang berisikan banyak etnis-etnis berbeda. Pertunjukan budaya sering kali menjadi tema penampilan. Disini kegiatan ekspresi santri melibatkan proses interaksi antarbudaya.

## **3. Room Display**

Kegiatan *Room Display* merupakan kegiatan perlombaan santri dalam mendekorasi atau menghias kamar dengan tema budaya pada hari nasional. *Room Display* diikuti oleh semua santri Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau yang tinggal di asrama. *Room Display* juga diikuti oleh santri etnis Jawa maupun santri etnis Lubuklinggau. Dalam kegiatan

ini santri yang berbeda budaya dalam satu kamar biasanya melakukan diskusi untuk menentukan budaya mana yang akan dipertunjukkan. Kegiatan *Room Display* menjadi salah satu kegiatan dimana santri dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi, kegiatan ini juga dapat dikatakan sebagai media interaksi antarbudaya yang terjadi di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau.

#### **D. Dampak dari Proses Komunikasi Antarbudaya**

Apabila kita berbicara dampak maka munculah pernyataan positif dan negatif yang timbul. Dampak positif sendiri merupakan dampak baik yang ditimbulkan dalam terjadinya proses komunikasi antarbudaya. Sedangkan dampak negatif merupakan dampak buruk yang ditimbulkan dalam terjadinya proses komunikasi antarbudaya.

Dampak positif dari proses komunikasi antarbudaya santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau ialah dapat memahami, mempelajari budaya, bahasa dari kedua belah pihak etnik.

Santri etnis Jawa sudah bisa berbahasa Lubuklinggau, dan santri etnis Lubuklinggau lebih memahami budaya Jawa. Hal ini disampaikan oleh santri etnis Lubuklinggau Kholdi Darussalam.

“Aku sebagai wong linggau mbak, sekarang lebih biso memahami bahasa, budaya wong Jawo. Sedikit-sedikit sudah ngerti bahaso Jawo, jadi idak buto nian kayak waktu pertakali.” (Kholdi Darussalam, wawancara pada tanggal 27 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Kris Mardiansyah, santri etnis Lubuklinggau pada saat diwawancarai.

“Saya sebagai Orang Lubuklinggau mbak, sekarang sudah bisa memahami bahasa dan budaya orang Jawa. Sedikit-sedikit sudah mengerti bahasa Jawa, jadi tidak buta seperti dulu waktu pertamakali.” (Kholdi Darussalam, wawancara pada tanggal 27 Juli 2019)

Dan hal serupa juga disampaikan oleh santri etnis Jawa Distika Yulia Fatma Sari pada saat wawancara dengan penulis.

“Aku lebih sering pake bahasa linggau mbak sekarang, ternyata mudah mahaminyo dan belajarnya, ganti ujung kata pake o hehe, jago karena kawan aku sekamar banyak dari daerah Lubuklinggau.” (Distika Yulia Fatma Sari, wawancara pada tanggal 24 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Kris Mardiansyah, santri etnis Lubuklinggau pada saat diwawancarai.

“Aku lebih sering memakai bahasa Lubuklinggau mbak sekarang, ternyata mudah memahaminya dan belajarnya, hanya tinggal mengganti ujung kata pakai o, heheh, juga karena kawan aku sekamar banyak dari daerah Lubuklinggau.” (Distika Yulia Fatma Sari, wawancara pada tanggal 24 Juli 2019)

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan diatas, bahwa santri etnis Lubuklinggau Kris Mardiansyah sudah dapat memahami budaya dan bahasa Jawa, serta santri etnis Jawa Distika Yulia Fatmasari sudah belajar bahasa daerah Lubuklinggau dan berteman dengan banyak orang Lubuklinggau.

Apabila berbicara dampak negatif, ialah dampak buruk yang terjadi dari proses komunikasi antarbudaya. Dampak negatif dari proses komunikasi antarbudaya di Pesantren Modern Ar-Risalah sendiri, menurut salah satu santri

etnis Jawa adalah dapat mempengaruhi logat bicara etnik tertentu. Hal ini diungkapkan oleh santri etnis Jawa Aulia Ulfiana Putri.

“Kalo aku pulang kadang bahasa Lubuklinggau keikut mbak, terbawa sampe ke rumah. Dalam keseharian di Pesantren Modern Ar-Risalah pun sudah idak make bahasa Jawo mbak, karena kebanyakan santri ngomong pake bahaso Lubuklinggau jadi aku ikutan jugo.” (Aulia Ulfiana Putri, wawancara pada tanggal 26 Juli 2019)

Terjemahan dari ungkapan Aulia Ulfiana Putri, santri etnis Jawa pada saat diwawancarai.

“Apabila saya pulang kerumah, terkadang bahasa Lubuklinggau saya pakai terus mbak. Dalam keseharian di Pesantren Modern Ar-Risalah sekarang saya sudah tidak memakai lagi bahasa Jawa, karena kebanyakan santri berbicara menggunakan bahasa Lubuklinggau, jadi saya ikut juga.” (Aulia Ulfiana Putri, wawancara pada tanggal 26 Juli 2019)

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas, jika dampak positif dari komunikasi antarbudaya antara santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau adalah saling memahami budaya, mengenal budaya yang berbeda, dan mempelajari bahasa budaya lainnya. Untuk dampak negatif yang ditimbulkan, sebagian santri atau pelaku komunikasi antarbudaya merasa terpengaruh terlalu dalam dan melupakan budayanya sendiri.

Namun, banyak dari keduanya menjabarkan bahwasannya dari proses komunikasi antarbudaya antara santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau atau dengan jalinan pertemanan yang telah terikat, tidak sedikitpun menimbulkan dampak pengaruh terhadap nilai akademik mereka disekolah. Hal ini disampaikan oleh santri etnis Jawa Diah Yulia Tani.

“Kalo dari komunikasi aku sama orang Lubuklinggau dan pertemanan kami, tidak mempengaruhi mbak nilai sekolah.” (Diah Yulia Tani, wawancara pada tanggal 24 Juli 2019)

Dari pernyataan Diah Yulia Tani dapat dijabarkan apabila nilai akademik atau nilai sekolah tidak sedikitpun terpengaruh dari proses komunikasi antarbudaya terjadi.

Persepsi yang timbul setelah terjalinnya komunikasi antarbudaya menjadi berbeda, santri etnis Lubuklinggau lebih mengerti jika santri etnis Jawa apabila berkomunikasi memang lembut dan tidak seimpulsif yang mereka bayangkan pertama kali. Begitupun juga santri etnis Jawa yang berubah persepsi terhadap santri etnis Lubuklinggau, yang ternyata memang gaya logat santri etnis Lubuklinggau sendiri memang tegas dan bervolume tinggi, bukan disalah artikan sebagai nada membentak.

Perilaku komunikasi yang baik antara kedua suku dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan hingga relasi kerja. Perilaku komunikasi yang baik ini didukung oleh faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan kedua budaya yang bertemu tersebut dari konflik sosial. Santri-santri Jawa secara otomatis harus belajar bagaimana berinteraksi dengan penduduk asli. Interaksi yang baik tersebut akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi mereka sebagai makhluk sosial.

Suatu interaksi sosial dapat terbentuk apabila ada dua hal yaitu kontak sosial dan komunikasi. Ada pun kontak sosial antara mereka, kontak disini sudah dapat dikatakan telah terjadi tanpa harus mengadakan hubungan badaniah.

Perkembangan teknologi saat ini pun orang bisa mengadakan hubungan dengan alat-alat komunikasi dan dapat juga berupa bertemu muka dengan muka (*face to face*). Kontak sosial ini yang kemudian akan mengawali proses komunikasi sosial di antara keduanya.

Keberadaan santri etnis Jawa secara tidak langsung akan menciptakan kontak dengan santri etnis Lubuklinggau yang berasal dari daerah lokal. Pertemuan mereka di asrama merupakan awal dari sebuah proses kontak sosial yang akan berujung pada proses komunikasi sosial diantara keduanya. Proses perkenalan di antara keduanya menjadi tahap lanjutan menuju proses komunikasi yang dapat menghasilkan pemahaman bersama ataupun salah paham yang kemudian berujung pada konflik.

Secara umum, komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Sedangkan komunikasi sosial sebagai sebuah kegiatan yang ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bermacam-macam dan mempunyai perilaku berbeda-beda. Komunikasi sosial ini bergerak pada ranah sosial sebagai indikasi yang terlahir akibat terbentuknya sebuah interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri tentang kehidupan yang mereka miliki, sehingga dalam interaksi sosial diharuskan terdapat rasa saling memiliki atau peduli dalam setiap diri perilaku interaksi tersebut. Hal penting lain yang menjadi poin dalam interaksi adalah bahwa ketika seseorang menganggap yang lain sebagai objek, mesin, atau sebab akibat sebuah fenomena, maka tidak akan terjadi interaksi sosial.

Interaksi sosial yang baik dapat mewujudkan hubungan yang baik dan harmonis di antara keduanya. Interaksi sosial yang baik dapat diwujudkan melalui sikap pengertian satu sama lain, saling menghargai dan saling menghormati, sehingga suatu kerja sama dapat dihasilkan dalam hubungan sosial antara santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau. Kerja sama yang berujung pada pencapaian suatu tujuan bersama.

Saat ini, interaksi sosial di antara santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau sangat baik. Proses sosial yang bersifat asosiatif dan proses asimilasi dapat diwujudkan dalam hubungan sosial antara keduanya. Hal ini dipicu karena adanya kesadaran dari keduanya atas pencapaian atas hasil yang baik dari sebuah proses komunikasi jika keduanya saling memahami budaya masing-masing. Cara memahami budaya masing-masing adalah dengan melihat dan memahami bagaimana ia berkomunikasi.

Mencapai pengertian bersama merupakan proses yang rumit dan berbelit-belit. Banyak sekali yang dapat keliru dalam proses ini. Makna tepat dari pesan yang diciptakan oleh sumbernya, boleh dikatakan tidak pernah sama tepat maknanya bagi seseorang yang menguraikan pesan itu. Dua orang dapat berkomunikasi berkali-kali, sampai kedua belah pihak kurang lebih dapat memahami maksud satu sama lain. Semakin lancar kemampuan kedua pelaku komunikasi tersebut dalam proses saling berkomunikasi, maka semakin bertambah pula kemungkinan yang ada untuk saling memahami makna masing-masing.

Konkritnya, seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yaitu sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Proses komunikasi seperti inilah yang dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya yang efektif.

Gudykunst mengatakan bahwa, jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim dan diterima). Mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.